

Pemahaman Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an secara Tartil pada Murid Kelas X SMKN 16 Jakarta

Mugiyono¹, Sutan Aldi Ramadan²

Universitas Islam Jakarta^{1,2}

Email: mugiyonompdi@gmail.com¹
Sutanaldi03@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim berupa fardhu 'ain dan mempelajarinya merupakan fardhu kifayah, artinya ilmu tajwid sangat penting untuk dipelajari. Peneliti mendapati bahwa pemahaman ilmu tajwid di kalangan siswa SMKN 16 Jakarta masih tergolong rendah, hal ini peneliti temukan melalui nilai ilmu Tajwid siswa yang masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Penelitian ini ingin melihat sejauh mana siswa SMKN 16 Jakarta memahami ilmu Tajwid dan apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman ilmu tajwid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada sepuluh informan yang terpilih. Kemudian data ini diolah secara deskriptif melalui tahapan reduksidata, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran ilmu Tajwid sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan kurikulum sekolah yang berlaku, hanya saja pemahaman siswa terbagi menjadi tiga tingkat yaitu menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi. Secara praktik menunjukkan tingkat pemahaman siswa berpengaruh pada praktik bacaan, sehingga siswa yang memiliki pemahaman rendah maka bacaan yang dimiliki pun rendah. Pemahaman siswa yang paling dominan dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa ketika guru menjelaskan. Siswa yang memiliki pemahaman yang rendah mendapat bimbingan lanjutan dari dewan guru, namun masih kurangnya pemahaman siswa SMKN 16 Jakarta terhadap ilmu Tajwid dalam praktik bacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Ilmu Tajwid, Membaca Al-Qur'an secara Tartil

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat

(Jakarta: Sinar Grafika 2011). Lebih spesifik pada pendidikan agama Islam disebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek metode juga memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diwariskan Rasulullah SAW. bagi kaum muslimin. Al-Qur'an tidak hanya sekedar kitab suci yang harus diagungkan, dihormati, dan menjadi simbol ajaran Islam, namun lebih dari itu, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Al-Qur'an tidak hanya sekedar kitab suci yang harus diagungkan, dihormati dan menjadi simbol ajaran Islam, namun lebih dari itu Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim dengan petunjuk itu, Allah kehendaki agar hamba-Nya memperoleh bimbingan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Keberadaan Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sentral dalam sistem kehidupan manusia khususnya bagi kaum muslimin (Zulfison dan Muharram, 2003:1). Berdasarkan pengertian sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat muslim. Selain itu, Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam yang harus dipelajari dan dibaca karena Al-Qur'an itu yang bisa menyelamatkan dan menolong di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah (185): *لَقُرْءَانٌ فِيهِ أَنْزَلَ لَدَى رَمَضَانَ شَهْرٌ* Artinya : "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathi"

(QS. Al-Baqarah [2]: 185). Adapun wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu materi pelajaran yang utama adalah belajar membaca. Membaca (iqra) dijabarkan sebagai usaha menalarkan ilmu pengetahuan. Hal ini berarti seorang muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an mendalami esensi isinya, serta mengimplementasikan perintah-perintah yang ada di dalamnya menjadi suatu tindakan yang nyata. Kartini (1992:31) menegaskan, Tradisi sejarah membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah sudah sangat panjang, bukan hanya membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas shalat setiap hari, tetapi membaca Al-Qur'an itu sendiri sebagai ibadah. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Yang Maha Agung dan bacaan Mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan rumit.

Tujuan diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadikan pedoman manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengandung pelajaran yang baik untuk dijadikan penuntun dalam pergaulan antara satu golongan manusia, antara keluarga dengan sesama, antara murid dengan guru, antara manusia dengan Tuhannya. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan, tentunya harus diawali dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini sejatinya menjadi pembiasaan yang tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan seorang muslim, tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an. Pedoman inilah yang akan menuntun, membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT., Al-Qur'an

adalah bacaan umat Islam, sangat dianjurkan untuk membacanya dan menjadikannya sebagai bacaan keseharian (Al-Hafidz, 2015:1). Ilmu tajwid adalah dasar untuk membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, serta ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyembunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Berikut, penulis akan memaparkan beberapa ungkapan mengenai definisi ilmu tajwid: 1. Ilmu tajwid secara bahasa, kata tajwid bentuk masdar yang berasal dari fi'il madhi dari kata jawada yang berarti membaguskan, memperindah, dan memberikan dengan baik (Abdurohim,2007:3). 2. Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberi hak huruf dan mustahq nya baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan lain sebagainya seperti tarqiq dan tafkhim serta selain keduanya (Annawi: 2010:17), 3. Dalam ilmu Qira'ah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya (Lim Abdurrohim Aceh, 2007: 28) Jadi dalam membaca Al-Qur'an harus tepat dan benar lafal pengucapannya sesuai aturan yang sah, karena jika salah dalam membaca atau melafalkannya akan memberi arti yang berbeda dan termasuk dosa. Untuk menghindari dari dosa tersebut, maka dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an kepada ahlinya. Disisi lain, jika membaca Al-Qur'an tidak mempunya dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan itu dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang dibaca itu. Setiap insan dianjurkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada dirinya sendiri, keluarga dan orang lain. Disamping itu kita juga harus bisa mengamalkannya, memahami dalam kehidupan kita sehari-hari. Zulfison dan Muharram (2003:1) menambahkan, upaya mengenalkan Al-Qur'an itu bukan hanya mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam mampu membaca

sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat dari Al-Qur'an. Karena itu kita harus bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an dengan benar tentu menggunakan metode ilmu qiraat dan ilmu tajwid. Yang mana paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Karna ilmu tajwid itu sendiri merupakan hal yang penting dalam membaca Al-Qur'an. Baca tulis Al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui bagi seorang muslim karena seorang yang bergerak dalam wilayah Al-Qur'an mendapatkan penghargaan dari Allah SWT., ada dua cara seseorang di dalam membaca kitab Allah SWT., pertama, tilawah hukmiyyah, yaitu membenarkan segala berita yang ada di dalamnya dan menerapkan hukum-hukumnya dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedua, tilawah lafziyyah atau qira'at Al-Qur'an (Khaul, 2012:10). Berdasarkan observasi penulis lakukan di SMKN 16 JAKARTA guru sudah memberikan penjelasan tentang ilmu tajwid dalam membaca al- Quran kepada siswa dan guru juga telah mempraktekan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid di depan kelas. Seharusnya siswa paham membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Akan tetapi, kenyataannya masih ada siswa yang belum paham. Hal ini dikarenakan kurangnya siswa dalam mencermati penjelasan materi yang guru berikan. Hal ini juga dapat ditunjukkan dari beberapa gejala-gejala sebagai berikut 1. Masih ada siswa/siswi yang belum benar-benar fasih dan lancar membaca Al- Quran. 2. Masih ada siswa yang belum tepat dalam pengucapan makharajul huruf dalam Al-Qur'an. 3. Masih ada siswa/siswi yang kurang aktif mendengarkan penjelasan guru. 4. Masih ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai hukum ikhfa dalam Al-Qur'an. 5.

Masih ada siswa/siswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai hukum izhar dalam Al-Qur'an 6. Masih ada siswa/siswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai hukum iqlab, idgham bighunnah dan bilaghunnah dalam Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman ilmu tajwid siswa/siswi kelas X SMKN 16 Jakarta kemudian juga untuk mengetahui faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid pada siswa/Siswi kelas X SMKN 16 Jakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (key informan) adalah siswa SMK Negeri 16 Jakarta kelas X kelas X ak11 dan X ak1 2 dengan melibatkan 2 orang dari masing-masing kelas, maka keseluruhan informan berjumlah 4 siswa. Teknik pemilihan informan juga diperlukan agar mendapatkan informan sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian ini informan dipilih dengan teknik simple random sampling, yaitu memilih informan secara acak dan fair, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai informan. Informan yang terpilih adalah sebagai berikut:

No	Nama	Kelas	Kelamin
1	Dara Ayudia	X Ak1 1	P
2	Aftab Navid Ahmad	X Ak1 1	L
3	Lina Risma Yanti	X Ak1 2	P
4	Fabian Erya Vega	X Ak1 2	L

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan

secara sistematis, faktual dan akurat atas fenomena yang diteliti kemudian dianalisa, di interpertasikan dan ditafsirkan dengan data-data lainnya untuk mendapatkan hasil berdasarkan tujuan penelitian (Emzir, 2014:2-3). Total waktu penelitian ini hingga 1 bulan adapun lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 16 Jakarta dan yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X SMK Negeri 16 Jakarta yang bertempat pada Jl. Taman Amir Hamzah No.2, RT.8/RW.4, Pegangsaan, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat.

Instrumen Penelitian pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) diperoleh melalui instrumen. Keterampilan dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpulan data baik dari keajegan, keshahihan maupun objektivitasnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selama proses penelitian, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan data melalui wawancara. Instrumen bantu dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas X SMKN 16 Jakarta untuk menggali pemahaman subjek yang memiliki pemahaman ilmu tajwid.

Teknik pengumpulan data, dalam melakukan penelitian sangat perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. dalam prosedur pengumpulan data ada beberapa metode yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut; a. Observasi observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai

pengamat terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik dalam penelitian (Sugiyono, 2016:226-228). Peneliti menggunakan metode observasi dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran ilmu tajwid yaitu dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran ilmu tajwid yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik kelas X SMKN 16 Jakarta. b. Wawancara merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) data sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. c. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah suatu cara pengumpulan data yang terdapat keterangan dari berbagai sumber catatan penting yang berupa tulisan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan seperti data sejarah berdirinya SMKN 16 Jakarta., data guru-guru SMKN 16 Jakarta, nilai-nilai murid kelas X SMKN 16 Jakarta khususnya pada pembelajaran Ilmu Tajwid yang berupa hasil ulangan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Ilmu Tajwid yang berupa nilai semester, ulangan harian, nilai MID dan absensi serta jadwal pelajaran.

Teknik analisis data Miles dan Huberman dalam Imam Gunawan mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) a. Reduksi Data Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas yang memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. b.

Display Data Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. c. Penarikan kesimpulan Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian. Penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian Imam Gunawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman Ilmu Tajwid Siswa SMK Negeri 16 Jakarta Kelas X

Bagian yang menjadi perhatian bagi seluruh peserta didik dari berbagai jenjang mengenai ilmu tajwid, pemahaman yang mendasar akan membawa pada pemahaman yang mendalam seperti memahami kaidah ilmu tajwid akan menjadikan umat senang dengan rutinitasnya untuk membaca Al-Qur'an karena kualitas bacaan yang dimilikinya. Dalam pertanyaan wawancara yang diajukan kepada para siswa terkait pemahaman ilmu tajwid siswa SMK Negeri 16 Jakarta, bahwa sepuluh informan tersebut mengatakan telah mempelajari ilmu tajwid sejak bersekolah di jenjang sebelumnya, baik di jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, pemahaman yang diperoleh para siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut terlihat dari pernyataan definisi dan letak makhārij al-Hurūf, pembagian kaidah-kaidah hukum nun mati dan tanwin, dan penyebutan kaidah-kaidah hukum mim mati.

1. Makhārij al-Hurūf Pada pertanyaan tentang pemahaman terkait makhārij al-Hurūf didapati bahwa informan pernah mendengar teori tentang makhārij al-Hurūf. Lima orang informan menyatakan mengetahui tentang makhārij al-Hurūf dan mereka pernah

mendapat teguran bacaan terkait makhārij al-Hurūf yang keliru oleh guru ngaji dan guru pengampu di sekolah. Namun pengetahuan ini hanya sebatas pernah mendengar sebutan tersebut tanpa mengetahui lebih mendalam maksud dan makna dari makhārij al-Hurūf itu sendiri. Dalam hal ini, para informan memberikan jawaban yang cenderung mirip dan cukup singkat. Pernyataan yang singkat tersebut seperti yang disampaikan oleh Dara Ayudia,

bahwa, Mengenai makhārij al-Hurūf sedikit susah untuk dijelaskan, hanya saja pernah mendengar terkait makhārij al-Hurūf sering disebut-sebut dan ditegur oleh guru. Pernyataan demikian disampaikan pula oleh Aftab Navid Ahamad dan Lina Risma Yanti, yang bahwa Aftab dan Lina juga tidak dapat menyebutkan dan menjelaskan baik secara definisi seperti yang tertulis di buku-buku maupun menjelaskan dengan bahasa sendiri, sehingga membutuhkan bantuan teman yang lain untuk menjawab. Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Fabian Erya Vega, bahwasanya, Sedikit kesulitan untuk menjelaskan apa itu makhārij al-Hurūf dan bagaimana yang dimaksud makhārij al-Hurūf, hanya saja permasalahan makhārij al-Hurūf biasa didengar ketika ditegur oleh guru sewaktu bacaan Al-Qur'an jika terdapat kekeliruan bacaan. Hal yang serupa juga terjadi kepada siswa lainnya dimana pemahaman yang diperoleh hanya sepenggal sebutan saja. Hal ini selanjutnya akan menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa untuk menangkap maksud dari teguran guru atau siswa lain terkait bacaannya yang keliru. (wawancara dengan Dara Ayudia, Aftab Navid Ahmad, Lina Risma Yanti, Fabian Erya Vega, 12 Agustus 2023)

Dari beberapa paparan di atas, peneliti telah memaparkan data dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan pemecahan masalah dalam penelitian ini. Ada beberapa hal yang dipaparkan pada tahap pemahaman siswa terhadap ilmu tajwid. Aspek tersebut diantaranya berupa aspek pemahaman

terhadap definisi. Pemahaman definisi membuka jalan untuk memahami kaidah-kaidah yang terkait, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami kekeliruan bacaan baik dari diri sendiri maupun melalui teguran guru. Peneliti menyimpulkan bahwa makhārij al-Hurūf merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah dan mempelajarinya merupakan suatu acuan untuk memotivasi diri agar lebih berusaha dalam hal memperbaiki bacaan Al-Qur'an terutama huruf per huruf. Terdapat lima dari sepuluh siswa yang kurang memahami terkait makhārij al-Hurūf baik definisi, penguraian kaidah-kaidah, menjelaskan dan memberikan contoh yang sesuai dengan kaidah yang telah disebutkan. Tahapan menerjemahkan merupakan tahapan awal dalam memahami sesuatu. Definisi menerjemahkan selain mengalih bahasakan, juga diartikan sebagai proses memberikan makna kembali dengan bahasa yang lebih sederhana sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing. Dalam penelitian ini didapati, informan memberikan respon yang berbeda-beda dan pada tingkatan menerjemahkan, sebagian besar informan menyatakan sering mendengar dan mengetahui terkait makhārij al-Hurūf, hanya saja dalam pemahaman ini berada di ruang lingkup tahapan menerjemahkan saja. Pada tahapan ini juga, hanya sebagian kecil dari informan yang menyebutkan dirinya memahami hukum-hukumnya ketika membaca Al-Qur'an dan mengalami kesulitan untuk menyatakan dan menjawab secara lisan mengenai definisi dan bagian-bagian dari kaidah makhārij al-Hurūf. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait dengan praktik bacaan siswa di kelas maupun penyebutan huruf Ketika wawancara berlangsung. Siswa yang memiliki pemahaman teoritis pada tingkat menerjemahkan, juga mengalami hambatan memahami intruksi ketika ada bacaan yang keliru sehingga bacaan yang diperbaiki hanya diukur dengan instruksi tersebut. Instruksi

yang dimaksud adalah berupa teguran dari guru,. Hal ini disebabkan karena pemahaman terkait cara mengucapkan huruf hanya berupa suara yang terdengar dari huruf-huruf hijaiyah tersebut. Yang harus diketahui bahwa pengucapan huruf tidak hanya terdengar benar saja, karena pengucapan huruf yang benar berkaitan dengan cara mengucapkannya juga baik dari tenggorokan, lidah, bibir dan tempat keluarnya huruf hijaiyah lainnya. Tahapan setelah menerjemahkan adalah tahap mampu menafsirkan. Tahapan menafsirkan sifatnya sangat terbuka dan dipengaruhi oleh sudut pandang dan wawasan. Semakin luas wawasan maka semakin luas pula interpretasi dan kritisi terhadap sesuatu. Wawasan yang luas berasal dari bacaan dan proses mencari informasi terhadap sesuatu yang sedang atau akan dipelajari. Tahapan ini berefek pada informan dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan. Dalam tahapan ini, sebagian dari informan telah mampu lebih satu tingkat daripada tahap menerjemahkan, yaitu telah mampu menyebutkan definisi dan kaidah-kaidah dari makhārij al-Hurūf , hukum mim mati dan hukum nun mati dan tanwin.

Para informan menyebutkan bahwa suasana kelas, fasilitas dan guru dalam mempelajari ilmu tajwid sudah cukup mendukung, sehingga kualitas pemahaman yang didapat tidak hanya teori secara bahasa semata tetapi telah mencapai mampu menjelaskan kembali dan menyebutkan kaidah kaidah secara gamblang dan tepat. Praktik kematangan pengucapan huruf yang sesuai dengan makhrajnya dilihat ketika siswa menyampaikan definisi dan macam-macam kaidah makhārij al-Hurūf , siswa yang mengetahui definisi dan yang mampu menyebutkan bagian dari kaidah-kaidah menyertai pengucapan huruf ketika memberi contoh cara baca huruf. Tiga siswa yang mampu menyampaikan maksud dari makhārij al-Hurūf. Pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh Dara Ayudia: Contoh

bacaan yang jelas terdengar makhrajnya dan yang paling sering keliru adalah ketika membaca huruf yang mirip, seperti huruf ق dan ض, ث dan ذ. Setiap huruf memiliki tempat keluarnya masing-masing, sehingga jika salah tempat keluarnya huruf maka salah pula suara huruf yang terdengar. Pengucapan makhraj ini juga berkaitan ketika membaca Al-Qur'an dengan tajwid seperti bacaan yang mengandung hukum nun mati dan hukum mim mati. Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh Aftab Navid Ahmad, bahwa makhārij al-Hurūf sebagai tempat keluarnya huruf sehingga letak dan cara pengucapan huruf haruslah sesuai dengan rumahnya masing-masing. Kesalahan pengucapan huruf akan jelas terdengar oleh orang-orang yang memahami ilmu makhraj huruf, sedangkan siswa yang dalam bimbingan akan mengerti letak kesalahannya jika telah mengerti apa yang dimaksud dengan makhārij al-Hurūf. Selaras dengan hal ini, Fabian Erya Vega juga mengatakan: “Membaca Al-Qur'an dengan makhraj yang benar sudah menjadi keharusan, bahkan banyak siswa yang belajar di dayah pastinya sudah paham terkait keharusan membaca Al-Qur'an dengan makhraj yang benar. Misalnya membaca huruf dan huruf ط, ظ dan ث harus tepat cara bacanya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tiga siswa tersebut memahami maksud dari makhārij al-Hurūf juga memahami praktik bacaan yang baik dan benar, sehingga tahapan pemahamannya berada di tingkat menafsirkan”. Menafsirkan artinya menghubungkan bagian-bagian dari kaidah pengetahuan terdahulu atau bagian yang sudah diketahui dengan pengetahuan selanjutnya. Para informan ini mampu memberi contoh praktik sebagai penunjang pemahaman definisi seperti yang dibacakan oleh Dara Ayudia, Lina Risma Yanti, Fabian Erya Vega dan Aftab Navid Ahmad merupakan contoh bacaan huruf yang benar, ke tiga siswa ini mencontohkan pembacaan huruf yang banyak didengar kekeliruannya karena pengucapannya yang mirip.

Mengetahui dan memahami adanya perbedaan yang cukup jelas ini merupakan sebuah jembatan untuk para siswa tersebut memahami letak kesalahan bacaan dan implikasi jika kesalahan bacaan itu tidak diperbaiki yang akan berefek terhadap masing-masing. Setelah tahapan menafsirkan, pemahaman yang berada di tingkat paling tinggi adalah eksplorasi. Tahapan eksplorasi adalah tahapan lanjutan setelah mampu menerjemahkan dan menafsirkan. Pada tahap mengeksplorasi, seseorang telah mampu menyusun ide yang sekiranya tepat untuk menjawab persoalan dan situasi saat itu, juga dapat melakukan analisis sembari mencoba melakukan eksplorasi dari ide-ide yang telah ada. Informan yang berada pada tahapan ini telah mampu lebih dari hanya menerjemahkan dan menafsirkan suatu makna, penyampaian terhadap sesuatu telah lebih luas seperti menyebutkan definisi, kaidah-kaidah yang terkandung dan menjelaskan kembali pemahaman yang telah diraih terkait makhārij al-Hurūf, hukum mim mati dan tentang hukum nun mati dan tanwin. Seperti pernyataan dari Lina Risma Yanti terkait makhārij al-Hurūf : 'Makhārij al-Hurūf adalah tempat keluar huruf atau cara baca suatu huruf. Misalnya seperti huruf ع makhrajnya di tenggorokan atas, huruf ج makhrajnya di tenggorokan bagian tengah dan huruf ب adalah huruf bibir, cara bacanya dengan mempertemukan bibir atas dan bibir bawah. Dan ada makhraj-makhraj lainnya. Dan bacaan makhraj dari huruf-huruf yang mirip, seperti huruf ق dan ك. Huruf ذ dan ز. Pembacaannya harus terdengar bedanya. Makhārij al-Hurūf tidak semata-mata dilihat dari definisi yaitu tempat keluar huruf, namun juga dilihat dari praktik, sehingga dapat dikatakan benar-benar paham. Fabian Erya Vega juga mengatakan hal yang serupa dengan yakin bahwa makhārij al-Hurūf adalah cara baca suatu huruf dan tempatnya masing-masing, misalnya dari tenggorokan, sehingga bacaan dan pengucapan huruf haruslah benar.

Pernyataan itu juga diiringi dengan praktik contoh bacaan huruf yang benar, seperti huruf ق dan ض, ك dan ز dengan catatan pengucapan harus benar dan terdengar perbedaannya. Fabian Erya Vega juga menambahkan bahwa persoalan makhārij al-Hurūf merupakan kesalahan yang sangat familiar menjadi teguran: Makhārij al-Hurūf biasanya adalah kesalahan bacaan yang sering kali ditegur ketika membaca Al-Qur'an, baik di tempat mengaji ataupun di sekolah dan makhārij al-Hurūf adalah cara baca suatu huruf atau tempat keluarnya huruf, jadi mengucapkannya harus benar dalam praktiknya supaya bagus bacaannya. Dari beberapa paparan di atas, dua informan ini juga menambahkan dengan yakin bahwa mempelajari ilmu tajwid dengan makhārij al-Hurūf yang benar merupakan hal yang penting untuk bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dan fasih.

Para informan juga menyebutkan bahwa, siswa yang telah mencapai jenjang pendidikan SMA telah banyak mempelajari ilmu tajwid sehingga tidak lagi mungkin pemahaman hanya seputar definisi. Dari jumlah keseluruhan siswa di kelas, hampir seluruhnya sekitar lima belas dari dua puluh siswa dari setiap kelas mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, hanya saja praktik ilmu tajwid yang mengiringi bacaannya masih kurang. Praktik membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan makhraj, didengar langsung oleh setiap guru yang mengajar pada jam pertama yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Hal ini dilakukan sebagai pendidikan rohani agar terbiasa melibatkan ibadah berupa membaca Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari. Pemahaman makhārij al-Hurūf haruslah beriring dengan penyampaian maksud dari makhārij al-Hurūf tersebut, sehingga perbaikan yang dilakukan tidak hanya semata karena teguran tanpa mengetahui dan memahami lebih lanjut mengenai teguran yang diterima. Pentingnya pemahaman dan

praktek yang benar terhadap makhārij al-Hurūf akan mempengaruhi aspek ilmu tajwid lainnya seperti hukum mim mati dan juga hukum nun mati dan tanwin.

1. Hukum Nun Mati atau Tanwin Pemahaman terhadap hukum nun mati dan tanwin menjadi pemahaman yang banyak diketahui oleh siswa SMK Negeri 16 Jakarta. Dalam hasil wawancara, terdapat lima siswa yang tidak menjawab lengkap dengan macam-macam hukum nun mati dan tanwin, definisi, huruf-huruf dan cara bacanya. Berkaitan dengan pertanyaan ini, lima siswa menjawab dengan hanya menyebutkan macam-macam hukum nun mati dan tanwin saja tanpa menyebutkan lebih lanjut mengenai definisi, huruf-huruf dan cara bacanya. Salah satunya diungkapkan oleh Aftab Navid Ahmad: “Hukum nun mati dan tanwin yaitu seperti ikhfa, izhar, idgham bighunnah dan iqlab”. Jawaban serupa juga disebutkan oleh Dara Ayudia, Fabian Erya Vega dan Lina Risma Yanti bahwasanya yang diketahui seputar hukum nun mati dan tanwin adalah macam-macam kaidahnya antara lain adalah ikhfa, izhar, iqlab dan idgham. Pemahaman ini merupakan pengetahuan dasar dari ilmu tajwid lainnya, menyebutkan dasar dari kaidah hukum nun mati dan tanwin ini termasuk pemahaman pada tingkat awal yaitu tingkat menerjemahkan. Terkait hal ini, Dara Ayudia mengungkapkan: “Secara definisi, hukum nun mati atau tanwin contohnya seperti ikhfa, izhar, idgham, iqlab dan huruf iqlab hanya ada satu yaitu ba”. Bisa membaca namun tidak sesuai aturan dan ketentuan akan berdampak pada bagaimana nanti dan seterusnya membaca Al-Qur'an. Apabila bacaan tidak sesuai dengan ilmunya, maka akan menyalahi aturan dalam membaca Al-Qur'an yang mengharuskan pembacanya untuk membaca secara tartil yang termasuk didalamnya pemahaman atas ilmu tajwid dan pelafalan makhārij al-Hurūf, penggunaan hukum nun mati dan tanwin dan penggunaan hukum mim mati dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, alangkah lebih baik untuk memperbaikinya sedini mungkin agar di kemudian hari tidak terlalu kesulitan. Pemaparan singkat demikian disampaikan oleh siswa yang mampu mencapai pemahamannya pada tahapan ini. Dari beberapa paparan di atas, baik terkait definisi, macam-macam, huruf-huruf dan hukum bacaan dari hukum nun mati dan tanwin, dapat diketahui bahwa lima siswa tersebut belum mampu memberikan jawaban yang lebih spesifik dengan tepat. Hukum nun mati dan tanwin merupakan bagian ilmu tajwid yang dipelajari sejak awal membina bacaan Al-Qur'an baik sejak sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Hal ini telah menjadi tanggung jawab dari masing-masing siswa selain dari tanggungjawab guru untuk menyampaikan dan menyalurkan ilmu tajwid terkait hukum nun mati dan tanwin. Usaha mempelajari dan praktek secara berulang akan mengantarkan pada pencapaian pemahaman yang baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman terkait hukum nun mati dan tanwin pada tingkatan menerjemahkan dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, hanya saja perhatian dan penempatan hukum nun mati dan tanwin masih kurang dan berada dalam bimbingan dan perhatian khusus. Hal ini juga berkaitan dengan cara pengucapan huruf, sehingga bacaan yang diperoleh juga menyesuaikan pada kemampuan memahami letak hukum nun mati dan tanwin ketika membaca Al-Qur'an. Pada bagian terkait pemahaman terkait hukum nun dan tanwin, tidak keseluruhan informan mampu memberikan tanggapan yang lengkap. Siswa yang memiliki pemahaman sampai pada tingkat mampu menafsirkan terkait hukum nun mati dan tanwin yaitu tiga dari sepuluh informan. Salah satunya seperti jawaban yang disampaikan oleh Aftab Navid Ahmad: “Hukum nun mati ada beberapa bagian, yaitu ikhfa, izhar, iqlab dan idgham. Idgham

terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu idgham bighunnah dan idgham bilaghunnah. Semua hukum nun mati ini terdapat hanya jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf yang sesuai dengan bagian-bagian hukumnya". Tanggapan serupa juga disampaikan oleh Lina Risma Yanti, bahwa: "Hukum nun mati dan tanwin adalah hukum yang berlaku jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf tertentu". Sama halnya dengan Aftab Navid Ahmad, Lina juga tidak menyebutkan dengan lebih spesifik huruf-huruf apa saja yang termasuk dalam bagian bagian hukum nun mati dan tanwin, kemudian Lina Dan Aftab juga tidak menyebutkan contoh penggunaan hukum nun mati dan tanwin lebih lanjut. Peneliti mencoba melihat bacaan siswa yang berkaitan langsung dengan hukum mim mati dan hukum nun mati dan tanwin untuk mengetahui tentang proses keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran, dengan melakukan observasi ke kelas ketika jadwal membaca Al-Qur'an bersama yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru pengampu yang mengajar di kelas tersebut dan ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti mendapati bahwa lebih dari sepuluh siswa dari setiap kelas mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar namun hanya sedikit yang menerapkan ilmu tajwid sesuai pada tempatnya.

Hal ini juga merupakan masalah, pembacaan Al-Qur'an yang lancar tanpa diiringi dengan tajwid yang benar pula tidak akan membawa hasil yang baik. Allah menurunkan Al-Qur'an dengan tajwid dan sampai kepada Rasulullah dengan tajwid pula, sungguh Al-Qur'an terjaga karena tajwidnya. Maka sebagai umatnya, hendaklah mengedepankan pemahaman dan praktik yang sesuai dengan ajaran agar bacaan yang dibaca dapat menjaga lisan dari kesalahan membaca firman Allah. Selanjutnya merupakan siswa yang termasuk dalam tahap

pemahaman mengenai hukum nun mati dan tanwin pada tingkatan paling tinggi yaitu tahap mampu mengeksplorasi berjumlah dua siswa, yang menjelaskan mengenai hukum nun mati dan tanwin adalah hukum yang berkaitan langsung dengan cara membaca Al-Qur'an yang berdengung maupun tidak dengung. Memahami otentisitas ilmu tajwid dan hukum-hukumnya maka akan semakin mengerti bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tidak bisa dengan seenaknya, tetapi harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku yang disesuaikan dengan pembacaan Al-Qur'an ketika Rasulullah menerimanya dari Allah melalui malaikat Jibril. Dara Ayudia yang merupakan salah satu informan yang berada pada tingkat pemahaman ini menjawab dengan lugas dan yakin terkait pertanyaan yang sudah disiapkan. Adanya hukum nun mati dan tanwin apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Misalnya seperti ikhfa, apabila nun mati bertemu dengan huruf-huruf ikhfa yang 15 maka hukum bacaannya samar-samar. Kemudian ada izhar, huruf-hurufnya ada 6 yaitu ء , ؤ , ع , غ , ح , خ , hukum bacaannya jelas. Kemudian idgham ada dua macam yaitu idgham bighunnah, hukum bacaannya berdengung dan idgham bilaghunnah yang hukum bacaannya tidak berdengung. Yang terakhir ada iqlab yang hurufnya hanya satu yaitu ب . Pernyataan Dara Ayudia yang disertai dengan kaidah kaidah yang lengkap tersebut juga ditambahkan dengan menyebutkan beberapa contoh diiringi penjelasan yang singkat, padat dan jelas, yaitu قَوْلًا سَلَامًا yang termasuk dalam contoh ikhfa, ditandai dengan tanwin bertemu dengan huruf ق , maka dibaca samar-samar. Kemudian مَنْ يَقُولُ merupakan contoh dari idgham, ditandai dengan nun mati yang bertemu dengan huruf ي , maka dibaca dengung karena termasuk dalam hukum idgham bighunnah. Contoh selanjutnya adalah خَلْفَهُمْ وَمِنْ merupakan contoh izhar, ditandai

dengan nun mati bertemu dengan huruf خ , maka dibaca jelas sesuai dengan hukum bacaan izhar.

2. Hukum Mim Mati Pemahaman mengenai hukum mim mati menjadi pemahaman yang cukup ringkas untuk dijawab oleh siswa. Lima siswa menjawab hanya sebatas pengetahuan mengenai macammacam hukum mim mati. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Aftab Navid Ahmad: Hukum mim mati yaitu seperti ikhfa syafawi, izhar syafawi dan idgham mimi Pemahaman hukum mim mati menjadi lebih singkat dengan hanya menyebutkan satu bagian dari tiga macam hukum mim mati, seperti yang dinyatakan oleh empat siswa lainnya pada tingkatan menerjemahkan ini dengan pertanyaan yang sama yaitu pemahaman mengenai hukum mim mati, Lina Risma Yanti mengatakan. "Hukum mim mati itu salah satunya seperti idgham mimi". Jawaban serupa juga disampaikan oleh Fabian Erya Vega, bahwasanya: "Hukum mim mati contohnya seperti idgham mimi, yaitu ketika mim mati bertemu dengan mim". Pernyataan terkait pertanyaan seputar hukum mim mati ini juga dijawab oleh Dara Ayudia dan Aftab Navid Ahmad dengan jawaban yang senada yaitu, yang dimaksud dengan hukum mim mati contohnya seperti idgham mimi, jawaban tersebut hanya menyebutkan satu dari tiga macam hukum mim mati tanpa menyebutkan lebih lanjut terkait definisi maupun huruf-hurufnya.

Dari paparan hasil wawancara di atas, bahwasanya pemahaman hukum mim mati di kalangan siswa SMK Negeri 16 Jakarta kelas X masih mengambang dengan penyebutan definisi, macam-macam, dan huruf-huruf yang termasuk dalam bagian kaidah-kaidah hukum mim mati. Paparan di atas mengundang kesadaran baik secara langsung maupun tidak untuk mendalami kembali dan memperbaiki pemahaman terkait hukum mim mati. Penyempurnaan ini tidak semata untuk diri sendiri tapi juga akan bermanfaat untuk

orang lain baik orang tua, kerabat, saudara dan teman di masa sekarang sampai akhir hayat Hukum mim adalah hukum dalam ilmu tajwid yang paling familiar di kalangan para informan. Siswa yang memiliki pemahaman hanya pada definisi pun menjawab dengan tan keraguan. Tahapan pemahaman setelah menerjemahkan adalah menafsirkan, namun yang mampu menjelaskan lebih lanjut terkait hukum mim mati hanya sedikit. Dalam melihat pemahaman siswa terkait hukum mim mati, perlu dilakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan hasil pengamatan yang cukup, baik pemahaman terhadap teori maupun praktik. Dua dari sepuluh informan yang berada pada tingkatan pemahaman menafsirkan menyebutkan bahwa definisi hukum mim mati serta macammacamnya yang disertai dengan penjelasan dari beberapa kaidah mim mati. Dara Ayudia memaparkan bahwa: "Hukum mim mati adalah hukum yang apabila mim mati bertemu dengan huruf-huruf yang termasuk dalam bagian mim mati. Dan pembagian hukum mim mati ada tiga yaitu, ikhfa syafawi, izhar syafawi dan idgham mimi. idgham mimi adalah hukum yang apabila mim mati bertemu dengan mim dan cara membacanya adalah dengung atau dengan ghunnah juga seperti idgham dalam hukum nun mati. Dan ikhfa syafawi adalah apabila mim mati bertemu dengan ba, maka membacanya dengan samar-samar".

Hal ini juga selaras dengan jawaban informan lainnya, yaitu: "Pembagian hukum mim mati ada tiga, dan yang paling mudah dipahami adalah idgham mimi. Yang ditandai dengan mim mati bertemu dengan mim dan dibaca dengan ghunnah. Dan pembagian hukum mim mati lainnya adalah seperti ikhfa syafawi dan izhar syafawi. Ikhfa syafawi apabila mim mati bertemu dengan ba dan dibaca juga seperti ikhfa dalam hukum nun mati yaitu samar-samar". Berdasarkan uraian di atas yang berkenaan dengan pemahaman secara teori pada tingkatan menafsirkan, dapat ditemukan bahwa sejauh

ini siswa yang berhasil mencapai pada tingkatan ini berjumlah dua dari sepuluh siswa. Kemudian pada pemahaman secara praktik, siswa yang berada pada tingkat telah mampu menafsirkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid, maka secara bacaan juga sudah lebih baik. Kekeliruan dalam membaca juga lebih sedikit, sehingga hanya memerlukan sedikit bimbingan lebih lanjut selain di sekolah agar pemahaman dan praktik yang dilakukan dapat terus menjadi lebih baik. Berkaitan dengan ini, penjabaran mengenai hukum mim mati adalah deretan hukum yang berlaku apabila mim mati bertemu dengan huruf tertentu yang sesuai dengan ketentuan. Siswa yang mencapai tingkat pemahaman lanjutan yaitu, tahapan mampu mengeksplorasi lebih jauh terkait pemahaman hukum mim mati baik dalam pemahaman teori maupun praktik, memberi tanggapan yang baik. Aftab Navid Ahmad menyampaikan bahwa hukum mim mati terbagi menjadi tiga bagian yaitu ikhfa syafawi, izhar syafawi dan idgham mimi. Aftab Navid Ahmad juga menjelaskan terkait kaidah-kaidahnya yaitu: "Hukum mim mati yaitu apabila mim mati atau mim sukun bertemu dengan huruf-huruf tertentu sesuai dengan kelompok hukumnya. Misalnya seperti ikhfa syafawi, izhar syafawi dan idgham mimi. Ikhfa syafawi apabila mim mati bertemu dengan ب , izhar syafawi apabila mim mati bertemu dengan huruf yang selain م dan ب , dan yang terakhir yaitu idgham mim apabila mim mati bertemu dengan huruf mim". Jawaban senada juga dikemukakan oleh Lina Risma Yanti, bahwa: "Hukum mim mati terdapat tiga macam yaitu ikhfa syafawi, izhar syafawi dan idgham mimi, dan Fabian Erya Vega juga menambahkan bahwa diantara tiga macam hukum mim mati, yang paling mudah dipahami yaitu idgham mimi karena hanya ditandai dengan mim mati yang bertemu dengan huruf mim".

Dua informan ini yaitu Misbahuddin dan Riski Silfiani juga menambahkan

beberapa contoh terkait hukum mim mati, penambahan contoh ini membuktikan bahwa pemahaman yang telah dicapai bukan lagi pemahaman yang mendasar seperti definisi atau hanya menyebutkan bagian-bagian hukumnya saja, akan tetapi telah mampu mengeksplorasi. Pentingnya pemahaman terkait ilmu tajwid dan praktik dalam bacaan Al-Qur'an sehari-hari juga dikemukakan oleh dua informan ini, menurut mereka bahwa pentingnya memperoleh bacaan yang benar sama halnya dengan pentingnya memperbaiki shalat, karena bacaan shalat sudah tentu pasti akan terus dilafalkan sepanjang umur. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang mencapai pemahaman mampu mengeksplorasi lebih dari sekedar menerjemahkan dan menafsirkan bacaan Al-Qur'an para informan ini juga jauh lebih baik. Selain bacaan Al-Qur'an, dua informan ini juga terlihat lebih aktif menanggapi pelajaran sehingga pemahaman yang dimiliki pun mampu dijelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana. Keaktifan di kelas dua informan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang telah dicapai telah matang secara teori dan praktik. Informan yang mencapai tahapan ini jumlahnya lebih sedikit, namun hasil ini menjadi acuan bagi informan yang lain bahwa latar belakang, dukungan orang tua dan guru, segala fasilitas dan motivasi akan lebih lengkap dengan adanya kesadaran dari diri sendiri untuk memperbaiki yang kurang. Kekurangan terhadap pemahaman ilmu tajwid sudah seharusnya dapat dirasakan dari keseharian membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwid baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, salah satunya adalah berhubungan dengan kebutuhan dalam belajar. Dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an, maka hal ini berhubungan pada kebutuhan seseorang untuk membaca Al-Qur'an.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa SMK Negeri 16 Jakarta Kelas X Terhadap Ilmu Tajwid.

Mempelajari ilmu tajwid membutuhkan keseriusan dari pribadi masing-masing karena lingkungan yang mendukung, latar belakang siswa, keadaan siswa dan kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yang cukup mendukung juga tidak dapat menjamin pemahaman yang didapat akan sangat baik. Keseriusan siswa dalam belajar ilmu tajwid menjadi bekal untuk siswa mengerti seputar ilmu tajwid, bekal tersebut kemudian menjadi alat untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini seiring dengan tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu untuk menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Kondisi individual masing-masing siswa yang berbeda merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap keilmuan yang dipelajari, salah satunya adalah ilmu tajwid. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Latar belakang siswa Bagi sebagian orang tua merupakan suatu hadiah tersendiri apabila anak-anaknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi ekonomi maupun dari segi pengalaman, sehingga gaya belajar juga bervariasi. Orang tua yang mendukung pengalaman positif anaknya akan mengusahakan tempat belajar yang baik pula terutama ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, salah satunya dengan mengantarkan anak-anaknya ke tempat pengajian. Latar belakang tersebut mendukung siswa untuk mendapat pengetahuan dan praktek lebih selain hanya belajar ilmu tajwid di sekolah. Siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan siswa yang rata-rata memiliki latar belakang mengaji, dapat

membantu guru pengampu dalam penyaluran ilmu tajwid baik dalam suasana belajar di kelas maupun di luar kelas. Jika latar belakang ini dikembangkan dan ditindaklanjuti kearah yang lebih baik, maka ilmu tajwid yang sudah ditampung oleh para siswa tersebut akan semakin melekat. Siswa yang memiliki latar belakang belajar ilmu tajwid di pengajian, menjadi kurang giat dalam mengulang dan memperbaiki keilmuannya. SMK Negeri 16 Jakarta mengarahkan seluruh siswa untuk membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran di mulai. Siswa akan membaca Al-Qur'an seminimalnya adalah satu 'ain dan guru akan berkeliling menghampiri satu persatu siswa untuk dikoreksi bacaannya jika ada yang salah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif terutama bagi siswa yang minim membaca Al-Qur'an selain di sekolah. Hal ini didapati ketika wawancara dengan para informan, bahwa hanya ada satu siswa yang membaca Al-Qur'an di rumah dengan diawasi dan dibimbing oleh orang tuanya, selebihnya mengatakan bahwa telah membaca Al-Qur'an Ketika jadwal pengajian atau sebagian hanya ketika klasikal awal sebelum pelajaran sekolah di mulai. Rutinitas ini menjadi salah satu pengaruh untuk membaik atau tidaknya pemahaman siswa dalam praktek membaca Al-Qur'an sehari-hari. Fasilitas berupa kesempatan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan memahami lebih banyak tentang ilmu tajwid telah disediakan baik dari orang tua yang mengantarkan anaknya ke pengajian maupun dari sekolah. Namun, latar belakang ini tidak sepenuhnya menyelamatkan siswa dari lemahnya pemahaman ilmu tajwid terkait pemahaman hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan pemahaman tentang makhārij al-Hurūf. Lemahnya pemahaman siswa ini juga berkaitan dengan keadaan siswa dan kelas ketika guru menjelaskan pelajaran, respon, dan kesadaran dari masing-masing siswa. Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang,

antusias guru dan orang tua, juga dukungan kepada informan yang mempelajari ilmu tajwid selain di sekolah, tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap paham atau tidaknya seseorang dalam kajian ilmu tajwid. Namun, latar belakang ini tidak juga menjadi sia-sia karena fasilitas yang demikian akan tetap bermanfaat bagi yang benar-benar memahami makna pentingnya mempelajari, memahami dan mengamalkan ilmu tajwid dalam keseharian membaca Al-Qur'an. Latar belakang yang sedemikian bagus juga perlu pembiasaan agar tidak hanya menjadi bagian yang menyimak materi, tetapi juga mengamalkan ilmu. Pendidikan agama merupakan solusi dan harapan dalam mengembalikan kebiasaan-kebiasaan anak tentang agama terutama dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, di dalam Pendidikan perlu adanya sebuah pembelajaran yang baik dimana para siswa bisa belajar dengan baik, karena belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, keterampilan dan kecakapan.

2. Keadaan siswa dan kelas ketika guru menjelaskan Ilmu tajwid yang disampaikan oleh guru pengampu tidak hanya sekedar teori bacaan dari buku paket pelajaran, tetapi juga mempraktekkan dalam membaca Alquran. Dalam pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), khususnya dalam sub bab yang membahas ayat dibarengi dengan mengupas tuntas kaidah-kaidah tajwid yang kemudian diaplikasikan dalam membaca ayat tersebut. Siswa yang kurang aktif dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru seminimalnya akan mampu menangkap pelajaran meskipun tidak sejauh hingga tahap menjelaskan Kembali dan memberikan contoh baru selain yang telah diberikan. Dengan sistematika tersebut artinya menjadi sebuah keharusan membaca Alquran dengan tajwid yang baik. Pengetahuan minimal inilah yang harus dimiliki siswa dalam mencapai bacaan

Alquran yang baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi di SMKN 16 Jakarta menunjukkan bahwa para guru pengampu telah mengarahkan siswa mengenai pelajaran ilmu tajwid, penerapan metode mengajar dari guru pengampu untuk menunjang pembelajaran agar ilmu tajwid lebih mudah dipahami, karena penyampaian yang tepat merupakan sebuah sistem dimana saling berinteraksi antara satu komponen dengan komponen yang lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk membentuk suatu sistem tersebut maka dibutuhkan suatu perencanaan. Contoh metode disampaikan oleh bapak alif: "Metode yang saya gunakan adalah matching card atau juga disebut metode mencocokkan kartu. Metode ini digunakan setelah penyampaian materi dari bab yang sedang dipelajari, kemudian di satu jam terakhir pelajaran saya gunakan untuk peningkatan pemahaman siswa melalui metode tersebut. Dan hasilnya, biasa siswa lebih aktif dan lebih meresponnya daripada sekedar membaca, menulis dan menjelaskan materi dari buku cetak". Untuk mengajak para siswa ikut larut dalam masa belajar mengajar, tidak cukup hanya bermodalkan buku cetak. Terlihat dari respon siswa bahwa menggunakan metode yang berbeda akan menambah selera belajar siswa, dan ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan pemahaman tentang ilmu tajwid. Hanya saja, metode ini tidak dapat digunakan untuk keseluruhan materi sehingga ketika guru kembali menjelaskan dengan cara semula maka respon siswa juga akan kembali seperti semula. Metode pengajaran tidak mampu sepenuhnya mendukung minat dan motivasi siswa untuk mendalami pelajaran dan menyimak dengan seksama. Faktor keberhasilan ini juga perlu didukung dengan respon yang baik dari siswa sebagai peserta didik yang menerima penjelasan dari apa yang dipaparkan oleh guru. Akan tetapi kurang baiknya respon dari siswa untuk mengikuti pembelajaran sampai dengan

waktu yang telah ditentukan salah satunya dikarenakan beberapa siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin dan siswa yang bermain-main. Salah satu guru pengampu mengatakan: “Faktor siswa tidak memahami ilmu tajwid salah satunya karena kurang perhatian ketika jam pelajaran berlangsung. sebelum sesi menjelaskan, biasanya saya mengarahkan siswa untuk mencatat beberapa bagian yang perlu dicatat ketika waktu mencatat itulah yang perlu diawasi karena akan ada siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin dengan berbagai alasan, misalnya ke kamar mandi, membeli pulpen dan lain sebagainya. Sehingga ketika sesi menjelaskan, membutuhkan energi tambahan untuk membuat kelas kondusif kembali dan siap untuk mendengarkan penjelasan”. Islam mengajarkan bahwa adab berada di atas ilmu keberkahan ilmu akan didapat dengan usaha baik usaha mempelajari, memahami dan menjaganya. Pada bagian menjaga, menjadi tahap yang sakral karena menyangkut segala hal selama masa menuntut ilmu, salah satunya adalah guru. Menjaga adab terhadap guru merupakan hal mendasar yang telah ditanamkan sejak dini, namun dalam beberapa kasus hal ini dikesampingkan seperti sikap acuh tak acuh ketika guru sedang mengajar. Keadaan siswa dan kelas ketika guru menjelaskan adalah salah satu faktor yang membutuhkan kerjasama yang solid untuk menjadikan suasana kelas menjadi ruangan yang layak untuk konsentrasi ketika jam pelajaran berlangsung. Jika tidak, konsentrasi siswa lainnya menjadi terpecah, kurang nyaman dan guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan pelajaran. Keadaan ini menjadikan suasana kurang kondusif untuk menikmati pelajaran dengan seksama. Keadaan kelas yang kurang kondusif harus menyertakan energi lebih yang dikeluarkan guru untuk mengembalikan kembali perhatian siswa dalam masa belajar. Menurut Bapak Alif, selain dari aspek adab yang harus diperhatikan dan diperbaiki oleh siswa terdapat aspek lain yang perlu

diperhatikan yaitu metode pengajaran dan pembagian kelas. Terkait hal ini, Bapak Alif mengatakan: “Melihat kurang antusiasnya siswa dalam menanggapi pelajaran karena kurang kondusifnya kelas, menurut saya hal ini disebabkan karena sistem pembagian kelas. Kelas yang seluruh siswanya termasuk siswa yang pintar akan ada sebagian siswa yang kurang peduli dengan pelajaran dengan dalih sudah pernah mempelajarinya, sedangkan kelas yang siswanya adalah siswa yang kurang pintar maka akan bosan mendengarkan pelajaran karena susah memahami penjelasan guru. Sehingga hal-hal yang demikian memacu siswa untuk saling berbicara dan sebagian mengganggu teman lainnya yang masih fokus belajar”. Tanggapan Bapak Alif tersebut berdasarkan perhatian beliau terhadap sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini kemudian menjadi poin yang perlu diperhatikan juga dan menjadi sebab tidak maksimalnya fokus siswa terhadap pelajaran. Tanggapan siswa ini diperlukan untuk memahami hukum bacaan nun mati dan tanwin dan hukum mim mati dengan benar dan dapat mempraktikkan bacaannya dengan benar harus banyak berlatih dan banyak membaca ayat-ayat Alquran. Sambil membaca ayat-ayat tersebut perlu juga diperhatikan contoh-contoh kalimat yang mengandung bacaan hukum mim mati dan hukum nun mati dan tanwin.

3. Praktik kesadaran dan teguran ketika bacaan salah Dalam masa meraih pemahaman ilmu tajwid yang cukup, dibutuhkan dukungan yang cukup pula. Belajar bukan lagi tentang penyampaian teori yang terpaku dari buku bacaan, bukan pula persoalan bercerita untuk mencapai inti materi dan bukan hasil instan yang langsung didapat secara otomatis ketika pelajaran selesai. Tanggung jawab mengajar di sekolah sepenuhnya ada dalam genggam guru pengampu, dengan kuasanya para guru memiliki kesempatan penuh untuk mengarahkan, membimbing dan

meningkatkan kembali motivasi dan minat siswa selama pelajaran berlangsung terutama dalam hal mengoreksi dan memandu bacaan Alquran siswa dalam masa pelajaran ilmu tajwid berlangsung. Bapak Alif mengatakan: “Ketika ada bacaan siswa yang salah, maka Langkah pertama yaitu menegurnya secara baik-baik, katakan kekeliruannya tidak dapat diperbaiki sendiri maka akan kita bantu dan membimbingnya juga harus secara baikbaik, katakan pada anak tersebut dimana letak kesalahannya kemudian ajak siswa tersebut membaca setelah kita. Cara menegur siswa dengan suara keras dan marah-marah hanya akan membuang banyak energi, sedangkan pembelajaran yang kita inginkan adalah yang menyenangkan baik untuk siswa maupun guru yang mengajarnya”. Teguran guru atas kesalahan siswa dalam membaca Alquran merupakan salah satu dukungan yang terlihat jelas dan positif, karena teguran positif akan berdampak positif pula. Teguran terhadap bacaan yang salah tidak hanya dari guru pengampu, sejumlah siswa dapat berpartisipasi membantu menyimak dan mengoreksi kesalahan bacaan temannya. Hasil wawancara dengan siswa di SMKN 16 Jakarta X menunjukkan dua dari empat siswa yang menjadi informan dengan ringan tangan ikut berpartisipasi untuk mengingatkan siswa lainnya ketika mendengar bacaan yang keliru. Namun, dua siswa ini juga menyebutkan bahwa mereka lebih mudah mengingatkan teman terdekat dengan alasan orang yang ditegur lebih mudah menerima kritik dan saran dibandingkan dengan siswa lainnya walaupun dari kelas yang sama. Berbeda tanggapan dan tindakan dari tiga siswa lainnya memilih untuk berdiam diri karena merasa dirinya belum mampu mengingatkan dan membetulkan kekeliruan bacaan orang lain. Lingkungan yang positif dan efektif seperti demikian akan mendukung siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun, dukungan yang cukup ini pula akan terhambat dengan adanya masalah internal dari pribadi siswa

seperti kesadaran untuk memperbaiki kesalahan dalam membaca Alquran, karena bukan hanya guru yang dituntut mampu membimbing siswanya tapi siswa juga sudah semestinya ikut aktif atas dasar kesadaran bahwa ilmu tajwid yang dipelajari merupakan Langkah memperbaiki dan melindungi lisan dari kesalahan dalam membaca Alquran. Kesadaran yang dimaksud berupa praktik mengamalkan dalam keseharian, karena mengamalkan ilmu merupakan sebuah bentuk kesadaran diri akan kebutuhan memperbaiki diri dari berbagai aspek terutama dalam memperbaiki bacaan. Pemahaman yang terima hanya akan menjadi materi dan teori tertulis jika tidak diiringi dengan pengamalan. Peneliti mencoba menggali tentang pengamalan ilmu tajwid yang dijalankan para siswa. Peneliti menemukan bahwa para informan menyadari akan pentingnya pengamalan ilmu tajwid dalam bacaan Alquran, terlebih lagi bagi siswa yang memiliki latar belakang sebagai santri di dayah. Hanya saja, tidak semua siswa memiliki kesadaran ini. Hal ini juga dibuktikan dari bacaan yang dibacakan baik ketika kegiatan membaca Alquran sebelum belajar mengajar berlangsung maupun ketika kegiatan belajar berlangsung. Kesadaran ini penting mengingat tahapan ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam memahami ilmu tajwid siswa SMKN 16 Jakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diatas mengenai pemahaman siswa SMKN 16 Jakarta, secara keseluruhan siswa mengetahui ilmu tajwid. Pelajaran ilmu tajwid yang ditempuh para siswa sudah mulai sejak jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sehingga sudah tidak asing dengan keilmuan ini. Hanya saja, hasil wawancara dan observasi menunjukkan hasil yang berbeda pada tanggapan dan tingkat pemahaman siswa. Para informan juga menyadari pentingnya memiliki pemahaman ilmu tajwid yang benar, terutama

pemahaman terkait makhārij al-Hurūf , hukum mim mati dan hukum nun mati dan tanwin. Pada tingkat pemahamannya terkait makhārij al-Hurūf, hukum nun mati dan tanwin dan hokum mim mati terdapat lima siswa yang hanya mencapai tingkat menerjemahkan. Tiga siswa yang mencapai tingkat menafsirkan dan dua siswa lainnya yang telah mencapai tingkat mampu mengeksplorasi.

Secara praktik bacaan, siswa yang berada di tingkat pemahaman pada tahap menerjemah memiliki bacaan yang lebih lemah juga karena penempatan ilmu tajwid dalam bacaan membutuhkan perhatian khusus. Sedangkan siswa yang berada ditahapan menafsirkan, secara praktik bacaan sudah lebih baik dan hanya membutuhkan sedikit bimbingan untuk bacaan yang lebih sempurna. Dan siswa yang berada di tingkatan telah mampu mengeksplorasi ilmu tajwid, bacaan yang dimiliki juga jauh lebih baik sehingga mendengarnya juga menyenangkan. Adapun faktor penghambat yaitu kurang baiknya respondari siswa, minat dan kesadaran dari diri sendiri. Faktor pengaruh yang paling besar adalah keadaan dan kedisiplinan siswa ketika guru menjelaskan, karena ini merupakan faktor yang berkaitan dengan respon siswa secara langsung terhadap apa yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini disadari bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, namun penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah peneliti lakukan. Oleh karena itu, guna meningkatkan kualitas penelitian ini diharapkan kritik dan saran yang membangun kepada semua pihak. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah kepada siswa hendaknya mengetahui bagaimana urgensi ilmu tajwid terhadap keseharian membaca Al-Qur'an sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin belajar lebih

memahami ilmu tajwid. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberi manfaat dan dapat dijadikan sebagai kajian referensi untuk penelitian lanjutan sehingga dapat menambah khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), h. 1.
- Abdul Majid Khon, Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-quran Ashim dari Hafash (Jakarta: Amzah, 2013), h.44
- Abu Anwar, Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar (Pekan Baru: Amzah, 2002), h.13
- Acep Lim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h.3
- Afifuddin dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 131-133
- Ahmad Annawi, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h.17
- Cholid Narbuko & Abu Achmad, Metodologi Penelitian, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h. 70
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Cet. 4; Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 2-3
- Kartono Kartini, Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.31
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Cet. 25 ;Bandung : Alfabeta, 2017). h. 21-22
- Zulfison dan Muharram, Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dengan Metode Mandiri, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet.1, h. 1.